



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.11746



**Dinamika Teknologi Kecakapan Hidup Sebagai
Sinergi Literasi dalam Mengembangkan
Writerpreneur di Forum Lingkar Pena**

Intan Elok Okti Wardani*, Dinda Triana Cindi*, Mailawati*

*Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

** Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

***Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Alamat surel: Intanelok.ow@gmail.com;

Abstrak

Kata Kunci:

Literasi Digital;
Writerpreneur;
Forum Lingkar
Pena.

Kecepatan dan kemutakhiran komunikasi dan informasi menjadi tuntutan di era industri 4.0 terutama transformasional dalam literasi. Dalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, memberikan dampak pada tatanan sosial masyarakat. Di tengah gempuran teknologi yang pasif, Forum Lingkar Pena mendorong kesadaran dalam mengembangkan literasi sebagai sumber finansial. Lebih lanjut teknologi kecakapan hidup memiliki peran sentral untuk mengembangkan *writerpreneur* sebagai bagian dari sinergi literasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana teknologi melibatkan literasi kecakapan hidup menjadi inti sumber keberhasilan dari profesi penulis di Forum Lingkar Pena dan lapisan masyarakat literat. Hasil penelitian mengandalkan teknologi sebagai media digital yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan relevansi *writerpreneur* dan menyebarkan kolaborasi literasi dengan santun dalam media sosial.

Abstract

Keywords:

Digital literacy;
Writerpreneur;
Forum Lingkar Pena.

The speed and up-to-dateness of communication and information have become essential demands in the era of Industry 4.0, particularly in the transformative aspect of literacy. In the rapid development of technology and information, there is a significant impact on the social fabric of society. Amidst the onslaught of passive technology, Forum Lingkar Pena advocates for awareness in developing literacy as a financial resource. Furthermore, the technology of life skills plays a central role in fostering *writerpreneurs* as part of the synergy of literacy. This research examines how technology engages life skills literacy as the core source of success for the writing profession in Forum Lingkar Pena and the literary layers of society. The research results rely on technology as a digital medium that enhances the productivity and relevance of *writerpreneurs* and disseminates literacy collaborations with grace on social media.

Terkirim : 5 November 2023; Revisi: 27 November 2023; Diterima: 19 Desember 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget IV
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Dinamika teknologi berperan besar dalam transformasi era digital, dan literasi juga mengalami transformasi yang signifikan. Literasi yang pada mulanya hanya berujuk keterampilan membaca dan menulis, telah terkonsep dengan kompleks dari berbagai aspek kecakapan hidup. Perubahan dalam teknologi mempengaruhi pembelajaran literasi, baik dalam pemahaman media, informasi online dan keterampilan pembelajaran melalui digital. Fitriyani (2022), menyatakan bahwa perubahan paradigma pembelajaran dari model tradisional menjadi digital cukup dilematis sebab harus melakukan penyesuaian dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi juga berdampak signifikan pada dunia kerja dan keterampilan yang dibutuhkan (Sungsung Ra, 2017: 27).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan sosial media sebagai sumber informasi, baik positif maupun negatif. Sehingga sebagai penikmat digital harus santun literasi dalam dinamika teknologi. Teknologi yang berkembang pesat, literasi memiliki keluasan makna. Potter (2004) menjelaskan bahwa makna dari literasi telah diperluas oleh beberapa ahli dai sebatas literasi membaca, menjadi literasi visual dan literasi komputer. Berdasarkan perluasan makna literasi, berkaitan dengan digital, dan konteks kemampuan membaca dan menulis berada pada pemanfaatan teknologi digital (Syabaruddin & Imamudin, 2022: 943).

Teknologi abad ke-21 menuntut generasi milenial memiliki keterampilan lebih maju dan memiliki tingkat keterampilan yang kognitif dan kapasitas belajar yang lebih tinggi, terutama dalam hal komunikasi dan kolaborasi. Pendidikan keterampilan hidup sangat penting, dan implementasi efektif dari teknologi kecakapan hidup (Kumar S.L, 2021). Namun, terdapat kekurangan representasi keterampilan seperti kesadaran global, literasi media, dan literasi ekonomi, serta kurangnya topik dan materi tentang teknologi informasi dan komunikasi (Rinekso, 2021).

Literasi digital adalah keterampilan hidup karena mencakup semua aspek keberadaan kontemporer. Era transformasi digital di abad ke-21, perangkat pintar dan akses internet yang cepat juga aplikasi berbasis teknologi, mengubah segala aspek kecakapan hidup (UNESCO 2011). Pengaruh teknologi digital tidak hanya dalam konteks pendidikan, walaupun realitanya literasi menjadi bagian integral dari dunia pendidikan. Namun, literasi digital juga dapat membuka peluang baru dan perubahan positif. Literasi juga melibatkan kontinum pembelajaran dalam memperdaya masyarakat literat dengan mengembangkan potensinya melalui literasi untuk kecakapan hidup.

Literasi digital sering berfungsi sebagai istilah ‘payung’ untuk berbagai praktik pendidikan yang berbeda dan berusaha membekali masyarakat pada digital. Literasi digital yang merupakan konsep payung, mencakup keterampilan penting yang sering digunakan sebagai konten. Keterampilan tersebut mengandalkan komputer dan internet. Dalam hal ini, literasi digital memiliki hubungan erat dengan literasi dasar lainnya, seperti membaca dan menulis.

Menurut Audrin (2022), dengan munculnya digitalisasi dalam beberapa dekade terakhir, literasi digital telah memainkan peran sentral dalam masyarakat dan menjadi perhatian penting bagi masyarakat literat. Adapun transformasi digital mencakup berbagai fenomena yang luas dan beragam, salah satunya pada literatur pendidikan dalam mengatasi gagasan-gagasan tentang keterampilan menulis.

UNESCO mengembangkan “Kerangka Global untuk Mengukur Literasi Digital” (2018), yang berfokus pada keterampilan yang relevan, termasuk keterampilan teknis dan vokasional, untuk pekerjaan, dan kewirausahaan. Hal ini, literasi digital cenderung mempromosikan keterampilan yang berorientasi pada tenaga kerja dan dapat dilihat sebagai praktik sosial (Pangrazio, Godhe & Ledesma, 2020: 443).

Dalam konteks ini, literasi digital telah menyebar ke semua bidang kehidupan kontemporer, tidak hanya sekedar kemampuan mengoperasikan komputer, numerasi, tetapi juga mencakup seperangkat keterampilan dasar yang meliputi penggunaan dan produksi media digital, pengolahan dan pengambilan informasi, partisipasi dalam jaringan sosial untuk menciptakan dan berbagi pengetahuan, serta berbagai keterampilan komputasi profesional. Pangrazio (2020) menyatakan, bahwa literasi digital meningkatkan daya saing dalam dunia kerja karena merupakan keterampilan dasar yang banyak dicari oleh banyak perusahaan ketika mereka pertama kali akan mengevaluasi lamaran pekerjaan.

Literasi cenderung mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Deskripsi awal tentang literasi terkait dengan computer juga berfokus pada penguasaan seperangkat aturan dan kemampuan teknis. Namun hingga akhir abad ke-20, literasi berkembang secara signifikan dan disepakati oleh pakar UNESCO (2003) bahwa, literasi adalah kemampuan mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks (Karpati, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut, literasi di Indonesia berada pada tingkatan yang rendah. Tingkat literasi yang rendah berdampak pada daya tahan, daya saing dan daya kreatif. Permasalahan utama dari rendahnya literasi adalah kurangnya motivasi, malas,

lelah dan jenuh, sehingga rendahnya minat literasi sejalan dengan rendahnya pendapatan ekonomi. Menurut Iskandar (2023), berdasarkan data statistik, jika literasi diukur hanya pada angka melek huruf, maka Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang literat, di mana angka melek huruf di Indonesia sangat terealisasi secara signifikan. Namun, jika diukur dengan minat membaca dan menulis, menjadi fenomena yang dianggap lumrah dan biasa. Padahal pengembangan literasi menjadi sumber peluang yang finansial.

Kemampuan literasi pada generasi milenial, menjadi generasi utama dalam menghadapi transformasi kecakapan hidup. Di satu sisi, literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis dan memanfaatkan informasi dengan bijak. Pengembangan literasi pada generasi milenial menjadi sumber finansial, terutama dalam dunia *writerpreneur*.

Writerpreneur adalah gabungan kata dari 'writer' (penulis) dan 'enterpreneur' (wirausaha). *Writerpreneur* merupakan bagian dari *creativepreneur* dan tantangan terbesar dari *writerpreneur* yakni harus memiliki kreatif dan inovasi, beberapa contoh dari *writerpreneur* antara lain novelis, travel writer, script writer, script supervisor, content writer, co-writer, ghostwriter, publisher, publishing consultant, speaker, lecturer, dan lain-lain. (Muhtar, 2023). Hal ini *creativepreneur* lebih banyak ditekuni oleh generasi milenial yang melakukan bisnis dengan ide-ide yang lebih kreatif. Siagian (2021) menyatakan bahwa, *creativepreneur* kini menjadi salah satu profesi yang menarik perhatian karena selain bisa menguasai literasi juga harus memiliki kreativitas untuk mengembangkan bakat dan usaha, Alhasil, tidak sedikit orang yang beralih profesi menjadi *writerpreneur*.

Sejatinya *writerpreneur* bermula sejak adanya *Work from Home* (WFH), dan sosial dicancing pandemic covid-19. Saat itu transformasi pekerjaan beralih menjadi content creator dan content writer untuk membuat konten menarik dan berpenghasilan dari konten-konten yang di-upload (Mufidah, 2023). Kemajuan media terutama new media, melahirkan banyak penulis freelance menulis di berbagai media atau net.work yang sedang *booming* saat ini. Mereka *New media* telah mengendalikan arah perkembangan literasi kecakapan hidup.

Forum Lingkar Pena tidak sekedar organisasi bagi yang gemar menulis tetapi juga organisasi yang mengusung ideologi islam yang menjadikan alquran, hadits dan ijtihad para ulama sebagai landasan utamanya. Sejalan dengan visinya misinya, Forum Lingkar Pena berusaha menempa kemampuan menulis dalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memberikan dampak pada tatanan sosial masyarakat.

Kecepatan dan kemutakhiran komunikasi dan informasi menjadi tuntutan di era industri 4.0 ini. Konten digital menjadi salah satu contoh adanya kebutuhan masyarakat sebagai jembatan pertukaran informasi dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan konten digital tidak lepas dari dunia kepenulisan.

Seiring dengan perubahan ini, literasi bersinergi untuk kecakapan hidup secara individual yaitu menggabungkan kreativitas keterampilan menulis dengan jiwa kewirausahaan atau dijuluki dengan sebutan *writerpreneur*. Dalam dunia kepenulisan, *writerpreneur* menjadi semakin relevan terutama di salah satu organisasi literasi yang mendunia yaitu Forum Lingkar Pena atau FLP. Mayoritas anggota Forum Lingkar Pena menggeluti di dalam dunia kepenulisan yang berkembang, dan dikreasikan sebagai investasi usaha yang berkembang dan menawarkan lingkungan yang cocok untuk mengembangkan *writerpreneur*.

Forum Lingkar Pena merupakan organisasi kepenulisan yang lahir dari ranah ideologi keislaman dan tersebar di seluruh dunia dan berpusat di Indonesia. Al Isra (2016) menyatakan bahwa Forum Lingkar Pena adalah organisasi kepenulisan yang berlandaskan nilai-nilai islam, forum lingkar pena merupakan aktivis dakwah dengan tujuan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui tulisan (dakwah bil qalam).

Penulis FLP yang tidak hanya dikenal sebagai penulis buku, majalah atau Koran, kini penulis menjadi epic dan pusat perhatian pertama terutama dalam dunia kerja. Perkembangan teknologi mengubah cara penulis untuk mengakses, memahami, dan berbagi informasi yang saling terkoneksi. Penulis memiliki banyak akses setelah munculnya internet dan media sosial. Bahkan penulis mendapatkan beberapa peluang, yakni dengan pekerja di rumah atau di manapun berada asal terkoneksi internet. Selain penulang menjadi penulis lepas, ia penulis juga mempunyai peluang besar untuk mempublikasikan karya mereka.

Kesuksesan penulis menjadi *writerpreneur* dapat kita nilai dari pemanfaatan pengguna dalam menggunakan teknologi kecakapan hidup, baik dari kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan bermain peran dalam bernegosiasi dan berkolaborasi. Sebagai penulis, tentu harus selalu melahirkan inovasi dan kreativitas baru sesuai dengan pergerakan situasi. Ketekunan pada dunia kepenulisan dapat mengelola beberapa aspek bisnis dan pemasaran.

Hal tersebut menunjukkan betapa potensialnya dunia kepenulisan sebagai peluang baru untuk berwirausaha, yang pegiatnya dikenal dengan istilah *writerpreneur*. Meskipun menjanjikan peluang yang besar, *writerpreneur* memiliki banyak tantangan.

Di antara tantangan tersebut adalah, pertama, masih banyak keraguan untuk mulai menekuni peran sebagai seorang *writerpreneur*, dan kedua, adanya kebingungan dalam menyeimbangkan antara idealisme dengan permintaan publik (pembaca, klien) terhadap tulisan yang dihasilkan; tidak sedikit penulis yang mengabaikan nilai dan norma sosial yang berlaku hanya demi memuaskan keinginan pembaca dan meraup untung sebesar-besarnya. Sehingga *writerpreneur* menjadi salah satu kegiatan yang mendukung.

METODE PENELITIAN

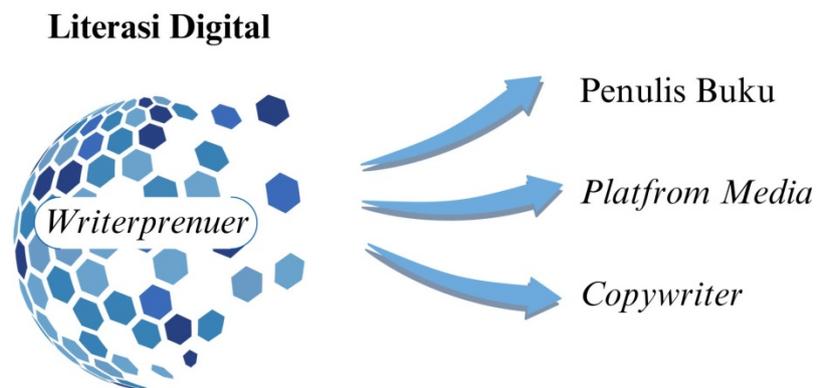
Penelitian ini dilakukan di DI Yogyakarta, karena Wilayah FLP Yogyakarta merupakan tempat terlaksananya Millad ke-26 di Museum Monjali Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif yang menekankan pada kualitas data yang didapatkan. Dalam penelitian menggunakan teknik studi literatur untuk mendapatkan data yang diperlukan. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berusaha mengumpulkan berbagai literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital memiliki peran penting di Abad ke-21 terutama dalam dunia kepenulisan. Pesatnya perkembangan teknologi terdapat sisi pemanfaatan mengelola informasi, komunikasi dan kolaborasi. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya mengetahui cara mengoperasikan teknologi dan internet, tapi juga harus memiliki kemampuan informasi dengan tepat, berpikir kritis dan santun dalam menggunakan media digital. Konsumsi teknologi cenderung meningkat sebuah peluang dan kesempatan di era digital. teknologi memiliki banyak manfaat seperti kemudahan komunikasi, pertukaran arus informasi yang cepat, media iklan gratis, memperluas koneksi, dan jaringan bisnis (Octaviani, Pricilla, Karolina, Widowati, & Purnama, 2022: 90-95).

Dalam konteks ini, teknologi sebagai bagian dari masyarakat literat memanfaatkan menulis kreatif sebagai sumber penghasilan. Biasanya pemanfaatan ini sering dilakukan bagi orang yang berprofesi sebagai penulis. Salah satu nya organisasi kepenulisan yakni Forum Lingkar Pena, mayoritas profesional dalam dunia literasi. Loncatan perkembangan internet dan teknologi merupakan sebuah keniscayaan yang senantiasa disambut oleh generasi milenial (Yahya, 2020) untuk berkreasi juga sebagai wadah berkreativitas dalam memproduksi konten-konten yang menarik.

Forum Lingkar Pena (FLP) , didirikan pada tanggal 22 Februari 1997, kini Forum Lingkar Pena tidak sekedar organisasi bagi yang gemar menulis tetapi juga organisasi yang mengusung ideologi islam yang menjadikan alquran, hadits dan ijihad para ulama sebagai landasan utamanya. Sejalan dengan visinya misinya, ‘berbakti, berkarya dan berarti, Forum Lingkar Pena berusaha menempa kemampuan menulis dalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memberikan dampak pada tatanan sosial masyarakat. Kecepatan dan kemutakhiran komunikasi dan informasi menjadi tuntutan di era industri 4.0 ini.



Gambar 1. *Writerpreneur* dan kemandirian Finansial Penulis FLP

Di tengah gempuran informasi yang masif saat ini, FLP membantu mendorong kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kemampuan literasi digital yang saat ini banyak diminati. Profesi penulis yang dulunya dipandang sebelah mata karena dianggap tidak menjanjikan kini menjadi karir yang diminati. Sebut saja profesi penulis konten (content writer) dan penulis wara (copywriter) yang dicari berbagai perusahaan sebagai bagian dari proses pemasaran produk mereka. Ini pekerjaan yang bisa dilakukan sebagai pegawai terikat maupun lepas, atau bahkan dilakukan sendiri, misalnya sebagai blogger. Kepopuleran aktivitas menulis juga ditunjang dengan keberadaan berbagai platform daring, tempat para penulis bebas mengekspresikan ide-ide cerita mereka. Karya-karya dari platform daring ini banyak yang kemudian dibukukan atau diangkat ke layar lebar, serial televisi, atau serial video berlangganan.

Hal tersebut menunjukkan betapa potensialnya dunia kepenulisan sebagai peluang baru untuk berwirausaha, yang pegiatnya dikenal dengan istilah *writerpreneur*. Meskipun menjanjikan peluang yang besar, *writerpreneur* memiliki banyak tantangan. Di antara tantangan tersebut adalah, pertama, masih banyak keraguan untuk mulai menekuni peran sebagai seorang *writerpreneur*, dan kedua, adanya kebingungan dalam menyeimbangkan antara idealisme dengan permintaan publik (pembaca, klien) terhadap tulisan yang dihasilkan; tidak sedikit penulis yang mengabaikan nilai dan

norma sosial yang berlaku hanya demi memuaskan keinginan pembaca dan meraup untung sebesar-besarnya. Sehingga *writerpreneur* menjadi salah satu kegiatan yang mendukung kemandirian finansial penulis terutama bagi penulis Forum Lingkar Pena.

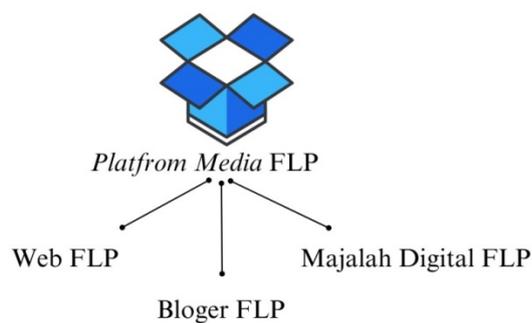
Untuk membuktikan menjadi nyata, anggota Forum Lingkar Pena tidak sedikit yang mengandalkan menulis sebagai keterampilan utama dan kreativitas menulis, sehingga menciptakan konten yang berharga dan berkualitas dalam bergiat sebagai penulis buku atau di platform media. Hal ini, tidak hanya menciptakan konten melainkan juga harus memiliki peran yang untuk mempromosikan konten secara efektif atau bisa disebut dengan copywriter. Menurut Pranajaya & Rachman (2022), copywriter menjadi salah satu teknik yang banyak dalam pemasaran konten. Dalam menciptakan tulisan yang menarik, copywriter menjadi peran penting dalam mengembangkan daya tarik sebuah konten. Selain membentuk promosi yang praktis dan pendapatan sesuai ekspektasi, copywriter juga merupakan seni menulis kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan minat audien (Tarigan, 2022: 2).

Lebih lanjut, salah pengembang *writerpreneur* sebagai sinergi literasi, anggota Forum Lingkar Pena, mengembangkan potensi menulis kreatifnya sesuai dengan pasciion masing-masing. Sesuai data yang diperoleh terdapat keseimbangan dalam mengembangkan *writerpreneur* tersebut. Mayoritas Forum Lingkar Pena, cenderung mengembangkan profesinya sebagai penulis buku dan penulis di platform media sebagai sampingan. Bagi Forum Lingkar Pena selain bekerja di bawah tekanan, profesi penulis merupakan pekerjaan yang dapat memanager waktu yang fleksibel.

Pentingnya literasi bagi Forum Lingkar Pena sebagai sinergi literasi yang berperan dalam teknologi digital sebagai pemahaman dalam media baru. Pengembangan *writerpreneur* dilakukan untuk potensi diri, Banyak kalangan penulis Forum Lingkar pena yang menekuni menulis kreatifnya di berbagai kalangan media online, blogger, content writer, consultant writer, copywriter dan travel writer. Secara tidak langsung penulis Forum Lingkar Pena harus mengikuti perkembangan zaman guna untuk menyebarluaskan tulisan di media sosial.

Dinamika pesatnya perkembangan digital penulis dapat mempromosikan bukunya di media sosial atau melalui copywriter. Dalam hal ini, perlu dijabarkan kembali peran content writer sebagai kegiatan paruh waktu yang semakin tinggi jam terbangnya maka semakin pesat pula sumber finansial yang diperoleh. Walaupun tidak ada penekanan khusus untuk mengembangkan kreativitas, virus *writerpreneur* tersebar begitu pesat bagi anggota forum lingkar pena yang mana tidak hanya menulis buku tapi juga aktif menulis di platform media.

Namun, perlu ditekankan kembali bahwa Forum Lingkar Pena merupakan organisasi yang berlandaskan ideologi dan nilai-nilai keislaman. Persaingan penulis media yang semakin meningkat, maka Forum Lingkar Pena sebagai generasi literat, ditegaskan untuk menyebarkan sastra santun di media digital. Hal ini mengingatkan kesadaran sisi negatif dari perkembangan teknologi adalah ketidaksantunan berbicara di dalam media digital. Hal ini pula merupakan sebuah keunikan yang menjadikan penulis Forum Lingkar Pena berbeda dari penulis lainnya. Aprina (2023) mengatakan bahwa Forum Lingkar Pena harus memiliki positioning dan nilai yang membedakan dengan penulis lain. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan untuk berkolaborasi secara luas dan tetap menjaga adab dan etika dalam berkolaborasi.



Gambar 2. Platform Media FLP

Dalam penelitian ini, Forum Lingkar Pena memiliki potensi besar mengubah mindset sumber finansialnya di platform media, baik menulis buku fiksi dan non fiksi, menulis artikel jurnal, menulis di blog pribadi, menjadi penulis lepas dan menulis konten berhadiah. Profesi menulis menjadi luas dan berkembang.

Perubahan dinamika teknologi kecakapan hidup alhasil menjadi peran penting dalam kesuksesan penulis sebagai *writerpreneur*. Selain menulis untuk konsumsi pribadi, Pengurus Badan Pusat Forum Lingkar Pena (BPP FLP), memberikan ruang untuk mengembangkan potensi menulis kreatifnya, yaitu dengan menulis kegiatan seluruh kegiatan Forum Lingkar Pena di web flp.or.id, pengembangan potensi menulis di blogger FLP dan ruang menulis di majalah digital FLP. Dalam mengembangkan minat dan bakat, platform tersebut menjadi patokan dan role model bagi anggota Forum Lingkar Pena, untuk mengembangkan potensi kreatifnya, termasuk pengembangan *writerpreneur*. Demikian, dinamika teknologi kecakapan hidup mengubah forum diskusi dan kolaborasi menyebar luas dengan cepat bagi Forum Lingkar Pena se-dunia karena sering berhubungan dengan digital.

KESIMPULAN

Dinamika teknologi berperan besar dalam transformasi era digital, dan literasi juga mengalami transformasi yang signifikan. Literasi digital telah menyebar ke semua bidang kehidupan kontemporer, tidak hanya sekedar kemampuan mengoperasikan komputer, numerasi, tetapi juga mencakup seperangkat keterampilan dasar yang meliputi penggunaan dan produksi media digital, pengolahan dan pengambilan informasi, partisipasi dalam jaringan sosial untuk menciptakan dan berbagi pengetahuan, serta berbagai keterampilan komputasi profesional. Pesatnya perkembangan teknologi, literasi digital berperan sebagai aspek kehidupan dan melahirkan peluang penulis sebagai sumber finansial dengan mengembangkan kreativitasnya melalui *writerpreneur*.

Dengan kemampuan literasi dan digital, Forum Lingkar Pena merupakan organisasi kepenulisan, memiliki potensi besar untuk mengubah sumber penghasilan di Platform Media. Pada aktivitas tersebut, penulis tidak hanya menulis buku, tetapi juga mengembangkan potensi menulisnya di media online, blogger, dan konten. selain itu, penulis Forum Lingkar Pena dapat mempromosikan karyanya dan mendapatkan potensi penghasilan yang beragam. Namun, sesuai dengan visi misinya, Forum Lingkar Pena merupakan organisasi yang berlandaskan ideologi dan nilai-nilai keislaman. Persaingan penulis media yang semakin meningkat, maka Forum Lingkar Pena sebagai generasi literat, ditegaskan untuk menyebarluaskan sastra santun di media digital. Hal ini mengingatkan kesadaran sisi negatif dari perkembangan teknologi adalah ketidaksantunan berbicara di dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Isra, A. B. Hablumminannas: Nilai-Nilai Keislaman dan Praktik dalam Pergaulan Antar Iqwan dan Akwat pada Organisasi Forum Lingkar Pena. *Jurnal Etnosia*, 1 (2), 66-78.
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key Factors in Digital Literacy in Learning and Education: a Systematic Literature Review Using Text Mining. *Education and Information Technologies*, 27 (1), 7395-7419.
- Fitriyani., & Nughor, A. T. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 201-208.
- Iskandar, A. (2023). Peluang, Tantangan dan Strategi Pengembangan Literasi dan Sumber Daya Manusia Ekonomi Syariah Indonesia. *Info Arta* 7(1), 18-30.
- Karpati, A. (2020). Digital Literacy in Education. IITE Policy Brief: UNESCO Institute for Information Technologies in Education.
- Kumar S.L., P. 2021. Importance of Life Skill Education and Teaching methods. *JETIR*. Vol 8 (2). 2349-5162.

- Latip, A., & Sutantri, N. (2021). Profil Literasi Digital Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 32-42.
- Mufidah, M. K. (2023). Peran Content Creator Media Sosial dalam Perspektif Sosiologi Komunikasi di Era Endemi Covid-19. *Jurnal Dinamika*, 4 (1), 33-52.
- Nudiati, D., Sudiapernama, E. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40.
- Octaviani, I.S., Pricilla, L., Karolina., Widowati., & Purnama, A. Literasi Digital Cerdas dan Bijak Menggunakan Media Sosial Pada Remaja Karang Taruna Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang – Banten. *Dedikasi PKM Unpam*, 3 (1), 90-95.
- Pangrazio, L., Godhe, A., & Ladesma, A. G. L. (2020) What is Digital Literary? A Comparative review of Publications Across Three Language Contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6) 442-459.
- Pranajaya, N. K., Rachman, R. S. (2022). Strategi Komunikasi Copywriter dalam Pemasaran Konten (Analisis Studi Kasus di Instagram Napak Jagat Pasundan). *Buana Komunikasi*, 3 (2) 83-93.
- Rinekso, A., B. 2021. The Representation of 21 th Century Skills in an Indonesia Efl Textbook. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*. Vol 24 (1). 191-121.
- Sungsup Ra., Shrestha, U., Khatiwadsa, S. 2019. The Rise of Technology and Impact on Skills. *International Journal of Training Research*. Vol (17). 26-40.
- Syabaruddin, A., & Imamudin. (2022). Implementasi Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9 (3), 942-950.
- Tarigan, A. A. (2022). Peran Copywriting Media Sosial dalam Meningkatkan Minat Konsumen Terhadap Produk West Burger. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik (JIMSIPOL)*, 2 (3), 1-10.